

**DETERMINASI TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN BELANJA PEMERINTAH
PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DI WILAYAH PUSAT PERTANIAN
KAWASAN TENGAH INDONESIA**

Indah Yuniar¹, Sri Undai Nurbayani²

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, indahyuniar886@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, sri.undai@gmail.com

Email Korespondensi : indahyuniar886@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the influence of labor, investment and government spending on economic growth in the Ajatappareng area. This research uses a quantitative approach with the method used is panel data regression. The data used in this research is a combination of time series and cross section data. The results of this research show that labor has a positive and significant effect on economic growth in the Ajatappareng area, investment has a positive and significant effect on economic growth in the Ajatappareng area and government spending has no effect on economic growth in the Ajatappareng area.

Keywords: *Economic Growth, Employment, Investment, Government Expenditure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah regresi data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan dari data time series dan cross section. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Ajatappareng, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Ajatappareng dan Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Ajatappareng.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, Investasi, Pengeluaran Pemerintah.

PENDAHULUAN

Ajatappareng adalah persekutuan kerajaan yang terletak di sebelah barat Danau Tempe dan Danau Sidenreng. Kerajaan tersebut merupakan gabungan lima kerajaan yaitu Sidenreng, Suppa, Rappang, Sawitto dan Alitta, konfederasi ini terbentuk pada abad ke- 15 Masehi dikenal dengan nama *Limaé Ajatappareng* ("Lima Ajatappareng"), dicirikan dalam ikrar pembentukan sebagai "satu rumah lima kamarnya," yang ditafsirkan sebagai satu bangsa dengan lima anggota konfederasi dan terkenal sebagai penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan dan menjadi rebutan bagi kerajaan-kerajaan besar yakni Luwu, Bone, dan Gowa. Persekutuan Ajatappareng yang telah menguasai pesisir barat pantai Sulawesi Selatan, dikenal sebagai bagian dari jaringan perdagangan asia seperti Sidenreng dan Suppa (Asba, 2009).

Seiring dengan kedatangan pedagang dari luar yang berlabuh di Suppa, telah membawah perubahan yang signifikan terhadap kemajuan kerajaan- kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng. Hal itu juga yang mendorong terbentuknya persekutuan Ajatappareng yaitu kerajaan Sidenreng, Rapang, Suppa, Sawitto dan Alitta. Hasil identifikasi menunjukkan jenis keramik yang paling banyak ditemukan adalah keramik Ming (abad 15-16), nampaknya fase perkembangan kerajaan di wilayah Ajatappareng berlangsung dari abad ke-15 sampai puncaknya abad ke-16 Masehi. Dan fase kemunduran kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Ajatappareng, mulai terjadi pada abad ke-18, seiring dengan penguasaan ekonomi oleh Belanda (VOC) pada abad ke-17. Hal itu tergambar melalui kurangnya temuan keramik Ching (abad 17-18), Jepang (abad 18-19) dan Eropa (abad 18-19) di berbagai wilayah konfederasi Ajatappareng. Ajatappareng saat ini dikenal dengan Kabupaten Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, Pinrang dan Kota Parepare. Sejarah Ajatappareng menunjukkan bahwa kedatangan pedagang dari luar mempengaruhi kemajuan ekonomi. Dr. Indraswati T.A. Reviane mengkaji hubungan antara desentralisasi fiskal dan perkembangan ekonomi, yang mencerminkan bagaimana interaksi ekonomi lokal dengan global dapat memengaruhi pertumbuhan (Reviane, 2024).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mutlak harus ada, sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Selain itu, Dr. Agussalim (2024) dalam karya "The Impact of People's Business Credit Program, Minimum Wage, and Investment on Indonesian Poverty" menekankan pentingnya program kredit untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat, yang sejalan dengan kondisi di Ajatappareng yang pernah dikenal sebagai penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan (Agussalim, 2024). Meningkatnya tenaga kerja merupakan indikator positif bagi pertumbuhan ekonomi. penting untuk memperhatikan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, Dr. Sanusi Fattah (2024) Dr. Muh. Syarkawi Rauf mengemukakan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas (Rauf, 2016). .Agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan apa yang perlu dihindari agar pertumbuhan ekonomi tidak berjalan ditempat atau mengalami kemunduran, teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu seperti; modal (investasi dan pengeluaran pemerintah) dan tenaga kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Anas Iswanto Anwar, pertumbuhan ekonomi mutlak diperlukan agar pendapatan masyarakat meningkat, dan dengan demikian, kesejahteraan masyarakat juga diharapkan akan meningkat. Dalam konteks Ajatappareng, peningkatan produksi barang dan jasa menjadi indikator penting dari pertumbuhan ekonomi (Anwar, 2024).

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2018-2022

| Tahun | Barru | Sidrap | Enrekang | Pinrang | Parepare |
|-------|----------|----------|----------|-----------|----------|
| 2018 | 4.466,54 | 8.075,03 | 4.302,05 | 11.987,44 | 4.639,40 |
| 2019 | 4.797,43 | 8.450,69 | 4.535,55 | 12.770,08 | 4.947,79 |
| 2020 | 4.839,12 | 8.401,06 | 4.592,23 | 12.826,45 | 4.944,03 |
| 2021 | 5.069,99 | 8.866,07 | 4.884,37 | 13.472,49 | 5.162,10 |
| 2022 | 5.329,31 | 9.297,02 | 5.065,36 | 14.082,03 | 5.468,43 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Pertumbuhan ekonomi juga menyangkut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan meningkatnya hasil produksi maka pendapatan nasional akan meningkat dan terjadi peningkatan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDRB harga konstan pada suatu wilayah. Menurut Dr. Abd. Rahman Razak dalam artikelnya "Revisiting the finance-growth nexus: Global evidence" (2023), pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara keuangan dan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa investasi yang baik dan pengelolaan sumber daya yang efisien dapat meningkatkan PDRB suatu daerah, termasuk Ajatappareng.

Peningkatan produksi terjadi karena adanya tenaga kerja, peningkatan tenaga kerja akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Sebab tenaga kerja merupakan sumber daya yang potensial sebagai penggerak dan juga pelaksana dari Pembangunan sehingga nantinya dapat memajukan daerah tersebut. Tenaga kerja yang meningkat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Investasi diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah atau mengganti barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan melakukan investasi maka produksi juga akan meningkat. Untuk melihat seberapa besar investasi dapat dilihat dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen penyusun PMTB ini terdiri dari 6 hal, yakni bangunan, mesin dan perlengkapan, kendaraan, peralatan lainnya, cbr dan produk kekayaan intelektual. Pembentukan modal tetap bruto merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh model pertumbuhan Solow yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian sangat ditentukan oleh persediaan modal/investasi. Lebih lanjut, Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu menyatakan bahwa investasi merupakan kunci untuk pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tetap bruto yang mencakup bangunan, mesin, dan peralatan produksi sangat berpengaruh terhadap ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan model pertumbuhan Solow yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian ditentukan oleh persediaan modal (Paddu, 2024).

Peranan pemerintah dalam suatu Negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Peranan pemerintah dalam memajukan ekonomi juga sangat signifikan. Dr. Hamrullah (2023) dalam artikel "Strengthening Public Organization Capacity of Fisherman Empowerment Programs" menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang lebih besar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor strategis, termasuk perikanan, yang relevan untuk masyarakat pesisir seperti di Ajatappareng (Hamrullah, 2023).

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. "Pemerintah daerah memiliki

peran penting dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia" (Nurjanah, 2022). Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, maka semakin besar pula pengeluaran pembangunan. Hal ini mencerminkan bahwa Investasi Pemerintah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Pertumbuhan Sollow bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari pembentukan modal atau kapital (Suparmoko, 2002). Akhirnya, peran pemerintah dalam memfasilitasi dan mendanai kegiatan pembangunan juga sangat penting. Dr. Sabir menekankan bahwa pengeluaran pemerintah yang signifikan berfungsi sebagai indikator kegiatan pemerintah yang mendukung pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan dan investasi dalam energi terbarukan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang sejalan dengan kebutuhan Ajatappareng untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien. (paddu 2024) mencerminkan bahwa investasi pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sabir, 2024).

Untuk terciptanya ekonomi yang berkembang di Kawasan Ajatappareng pemerintah di Kawasan Ajatappareng harus mampu memanfaatkan seluruh dana yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. dalam "Consumer behavior in using prepaid electricity systems in the covid-19 pandemic period in Makassar city, Indonesia" menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatur dan memfasilitasi perubahan dalam kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fitrianti, 2021). Dalam hal untuk menggerakkan dan memajukan pemasukan daerah, pemerintah Ajatappareng berkewajiban untuk memakai dana sumber anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dengan semaksimal dan seefisien mungkin. Lebih lanjut, Dr. Fatmawati dalam "Government Expenditure, Human Development Index and Regional Inequality in Indonesia" (2024) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dapat menjadi indikator kegiatan pembangunan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Ajatappareng, penggunaan dana APBD secara efisien sangat penting untuk memajukan ekonomi lokal.

METODOLOGI KAJIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Ajatappareng Provinsi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut memiliki kriteria yang relevan dengan topik dan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana analisisnya lebih menekankan pada angka-angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistika. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari *time series* dan *cross section* tahun 2013-2022 dimana data tersebut berupa data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data PDRB Kabupaten Barru, Sidrap, Enrekang, Pinrang, dan Kota Parepare atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2013-2022, data Angkatan kerja (bekerja) tahun 2013-2022, data Pembentukan Modal Tetap Bruto tahun 2013-2022, dan data Pengeluaran Pemerintah tahun 2012-2021. Metode pengambilan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan langsung data-data yang telah diolah dan disediakan oleh instansi terkait, dalam hal ini Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode analisis yang digunakan adalah Regresi data panel, Uji Asumsi klasik, scatter plot, dan uji hipotesis. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa variable prediktor terhadap variable respon dalam beberapa sektor yang diamati dari suatu objek penelitian selama periode tertentu. Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak

bias dan konsisten, scatter plot digunakan untuk mengetahui apakah sebuah variable memiliki hubungan yang berbanding lurus atau justru berbanding terbalik, uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

1. Uji Asumsi Klasiksi

Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini :

a) Uji Multikolinieritas

Tabel 1.1 Hasil Uji Multikolinieritas

| | X1 | X2 | X3 |
|-------|-----------|-----------|----------|
| Ln_X1 | 1.000000 | -0.042450 | 0.441898 |
| X2 | -0.042450 | 1.000000 | 0.278691 |
| Ln_X3 | 0.441898 | 0.278691 | 1.000000 |

Sumber: Data diolah 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian multikolinieritas dengan menggunakan e-views 10. Dari pengujian di atas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen (tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah) kurang dari 0,85, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|---------------|
| F-statistic | 2.276073 | Prob. F(3,46) | 0.0923 |
| Obs*R-squared | 6.462663 | Prob. Chi-Square(3) | 0.0911 |

Sumber: Data diolah 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan e-views 10. Berdasar tabel diatas, nilai probability Chi- Square 0.0911 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Tabel 1.3 Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|-----------------|
| R-squared | 0.801580 | Mean dependent var | 1.063807 |
| Adjusted R-squared | 0.788640 | S.D. dependent var | 0.167405 |
| S.E. of regression | 0.076963 | Sum squared resid | 0.272469 |
| F-statistic | 61.94384 | Durbin-Watson stat | 1.141033 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Data diolah 2023

Menurut Nachrowi dan Usman (2002), pengujian uji autokorelasi berdasarkan nilai berikut:

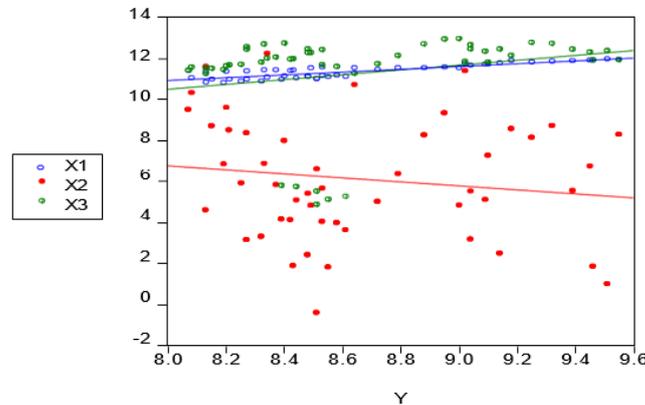
1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai dw adalah 1.141033 yang berada diantara -2 dan +2 yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

d) Scatter Plot

Gambar. 1.4 Scatter Plot



sumber: diolah 2023

Menurut Hunt (dalam Nasution 2015:138) Scatter diagram adalah gambaran yang menunjukkan kemungkinan hubungan (korelasi) antara pasangan dua macam variabel. Walaupun terdapat hubungan, namun tidak berarti bahwa satu variabel menyebabkan timbulnya variabel lain. Diagram ini menjelaskan adanya hubungan antara dua variabel dan menunjukkan keeratan hubungan tersebut yang diwujudkan sebagai koefisien korelasi.

e) Estimasi Model Regesi Data Panel

Model regresi data panel yang digunakan adalah model dengan pendekatan Random Effect Model (REM) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable independent yang terdiri dari tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap variable dependen pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Berikut hasil analisis model regresi:

Tabel 1.5 Estimasi Model Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -5.968125 | 1.532931 | -3.893277 | 0.0003 |
| Ln_X1 | 1.285486 | 0.131019 | 9.811428 | 0.0000 |
| X2 | 0.018251 | 0.004267 | -4.277817 | 0.0001 |
| Ln_X3 | 0.006907 | 0.007730 | 0.893512 | 0.3762 |

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.801580 | Mean dependent var | 1.063807 |
| Adjusted R-squared | 0.788640 | S.D. dependent var | 0.167405 |
| S.E. of regression | 0.076963 | Sum squared resid | 0.272469 |
| F-statistic | 61.94384 | Durbin-Watson stat | 1.141033 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1.5 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -5.9681 + 1.2854 * X1 + 0.01825 * X2 + 0.0069 * X3$$

1. Nilai konstanta -5.9681 dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen (tenaga kerja, investasi, dan pengeluaran pemerintah) dianggap konstan maka tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -5.9681 persen.
2. Koefisien regresi tenaga kerja (LN_X1) sebesar 1.2854. Memiliki arti, apabila tenaga kerja naik 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1.2854 persen.
3. Koefisien regresi Investasi (LN_X2) sebesar 0.01825. Memiliki arti, apabila pertumbuhan ekonomi naik 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.01825 persen.
4. Koefisien regresi pengeluaran pemerintah (LN_X3) sebesar 0.0069. Memiliki arti, apabila jumlah penduduk naik 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.0069 persen.

2. Pengujian Hipotesis

2.1 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan table 1.5 di atas, maka pengujian secara parsial yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Pengaruh tenaga kerja (LN_X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kawasan Ajatappareng
Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel tenaga kerja (LN_X1) adalah 0.0000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen ($0.0000 < 0.05$). Adapun nilai koefisien untuk variabel Tenaga Kerja adalah 1.2854, yang berarti apabila tenaga kerja naik 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1.2854 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng.
- b) Pengaruh investasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kawasan Ajatappareng
Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel investasi (X2) adalah 0.0001 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen ($0.0001 < 0.05$). Adapun nilai koefisien untuk variabel investasi adalah 0.0182, yang berarti apabila investasi naik 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.0182 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng.
- c) Pengaruh pengeluaran pemerintah (LN_X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kawasan Ajatappareng
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel pengeluaran pemerintah (LN_X3) adalah 0.3762 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen ($0.3762 > 0.05$). Adapun nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0.0069, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng.

2.2 Uji Simultan Signifikan (Uji f)

Uji simultan bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh atau hubungan variabel-variabel bebas secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-Statistik apakah lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen (< 0.05) atau lebih besar dari taraf signifikan 5 persen (> 0.05). Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen maka terdapat

hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan. Sebaliknya, Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen maka tidak terdapat hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan.

Tabel 1.5 di atas menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik 2,8068449 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen ($2,8068449 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap variabel tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng.

2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menggambarkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, Nilai koefisien determinasi yang jauh dari angka satu menggambarkan bahwa variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat terbatas.

Berdasarkan tabel 4.2.1.5 di atas, nilai koefisien determinasi atau R-squared adalah sebesar 0.801 atau sebesar 0.80 persen. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa persentase pengaruh variabel independen yaitu tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi adalah 0.80 persen sedangkan sisanya 0.20 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Ajatappareng

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahana (2020). Pengaruh positif ini berarti setiap kenaikan tenaga kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya jika tenaga kerja mengalami penurunan maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun. Sesuai dengan teori Sollow yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama pertumbuhan ekonomi.

Pada teori Todaro (2000) Pertumbuhan Tenaga Kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja yang banyak akan meningkatkan dan memacu tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Dikatakan bahwa pengaruh positif atau negative dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam penyerapan dan secara produksi memfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Dapat kita pahami bahwa Tenaga Kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15) atau sejumlah seluruh penduduk dalam suatu daerah yang dapat memproduksi suatu barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Ajatappareng

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa investasi di Kawasan Ajatappareng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melni Yunita dan Sri Ulfa Sentosa (2017). Hubungan positif ini berarti setiap kenaikan Investasi maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya jika Investasi mengalami penurunan maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Hal ini sesuai dengan Teori Investasi Harrod dan Domar dijelaskan bahwa kegiatan investasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan negara. Oleh karena itu,

semakin mudah proses investasi, maka semakin banyak kegiatan investasi yang dilakukan dan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan oleh negara. Ketika individu atau pemerintah melakukan investasi, maka ada sejumlah modal yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa akan datang dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Ajatappareng

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di Kawasan Ajatappareng tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng sehingga hal tersebut tidak dapat dilihat pengaruhnya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bani Fitria (2020).

Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui anggaran pemerintah belanja daerah (APBD) di kawasan Ajatappareng kurang memprioritaskan serta menyalurkan anggaran terhadap sektor produktif dan potensial seperti pengembangan sektor pariwisata yang mana merupakan salah satu sektor unggulan yang ada di kawasan Ajatappareng khususnya di kota Parepare dan kabupaten Pinrang, yang apabila dilakukan pengembangan tersebut akan berdampak pada kesejahteraan penduduk atau warga setempat, serta kurangnya investasi fisik berupa adanya perbaikan dan juga pembangunan sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan perekonomian dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Artinya, setiap terjadi peningkatan terhadap tenaga kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun.
2. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Artinya, setiap kenaikan investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya jika investasi mengalami penurunan maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun.
3. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng. Artinya, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Ajatappareng.

Sementara itu kajian ini merekomendasikan hal berikut:

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tenaga kerja, bertambahnya tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat maka diharapkan pemerintah memperhatikan lapangan pekerjaan.
2. Diharapkan pemerintah mampu mengelolah dengan baik dana-dana yang ada seperti dana yang digunakan dalam PMTB dan pengeluaran pemerintah untuk mengembangkan sektor-sektor potensial yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di Kawasan Ajatappareng.

REFERENSI

- [1] Agussalim, A. (2024). Risk Factor Analysis of Stunting in Children Aged 6-23 Months in Tanralili District, Maros Regency, Indonesia. *National Journal of Community Medicine*, 15(7), 559–565. DOI: 10.55489/njcm.150720244014.
- [2] Amri, M. (2024). The impact of fuel oil price fluctuations on Indonesia's macroeconomic condition. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 277–282.
- [3] Ansori, Muslich dan Sri Iswati. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- [4] Anwar, A. I. (2024). The impact of socioeconomic variables on financial inclusion in Asian countries: A comparative study, 2010–2022. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(1), 2857. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i1.2857>.
- [5] Arsyad, Lincolyn. 1997, Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YPKN. Yogyakarta.
- [6] Arsyad, Lincolyn. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi 4. STIE YKPN. Yogyakarta. Arif Yunarko. 2007. Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Pendapatan Asli Daerah Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB. Skripsi. Universitas Negeri Malang. Malang (tidak dipublikasikan).
- [7] Aryanti, H. G., & Setiadi, I. O. (2019). Ketenagakerjaan. Klaten: Cempaka Putih.
- [8] Asba, Rasyid. 2009. Kerajaan Nepo di Sulawesi Selatan: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Sistem Politik Tradisional di Tanah Bugis. Makassar. Pusat Kajian Multi Kultural dan Pengembangan Regional Universitas Hasanuddin, Kerja Sama Dinas Komunikasi Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Barru.
- [9] Badan Pusat Statistik (2013-2022). Barru dalam Angka Barru: BPS Kabupaten Barru.
- [10] Badan Pusat Statistik (2013-2022). Enrekang dalam Angka Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- [11] Badan Pusat Statistik (2013-2022). Parepare dalam Angka Parepare: BPS Kota Parepare
- [12] Badan Pusat Statistik (2013-2022). Pinrang dalam Angka Pinrang: BPS Kabupaten Pinrang
- [13] Badan Pusat Statistik (2013-2022). Sidrap dalam Angka Sidrap: BPS Kabupaten Sidrap.
- [14] Djam'an, F. (2024). Assessing the implications of imported electricity equipment in Indonesia: A comprehensive ECM approach for short-term and long-term analysis. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 5926. DOI: <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5926>.
- [15] Fatmawati, F. (2024). Government Expenditure, Human Development Index and Regional Inequality in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 4810–4820. DOI: <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4589>.
- [16] Gilarso, T. (2004). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisius.
- [17] Hamrullah, H. (2024). Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature*, 631(8022), 814–818. <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>.
- [18] Indraswati, T. A. R. (2024). Consumer behavior in using prepaid electricity systems in the covid-19 pandemic period in Makassar city, Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(5), 172–177. DOI: <https://doi.org/10.32479/ijeep.11403>.
- [19] Munawwarah, S. M. (2024). Pollution Levels of Pig Waste From the Bolu Animal Market in Terms of Public Perception. *AIP Conference Proceedings*, 3098(1), 040029. DOI: <https://doi.org/10.1063/5.0223838>.

- [20] Nursini, N. (2022). The Impact of People's Business Credit Program, Minimum Wage, and Investment on Indonesian Poverty. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(2), 125–141. <http://121.52.146.40/fwu-journal/index.php/ojss/article/download/1145/15#page=128>.
- [21] Paddu, A. H., & Rahman, A. R. (2024). Carbon Neutrality and Sustainable Development: An Empirical Study of Indonesia's Renewable Energy Adoption. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(4), 526–537. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15953>
- [22] Rahmatia, R. (2024). Digital-Based Sustainable Tourism Security through Pentahelix Collaboration in Samalona Island, Makassar, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 2227–2237. DOI: [<https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3748>].
- [23] Rauf, M. S. (2024). Household Durable Goods Spending in Urban Areas: A New Keynesian Micro Perspective. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(6), 352–356. DOI: <https://doi.org/10.32479/ijefi.16853>.
- [24] Razak, A. R. (2023). Revisiting the finance-growth nexus: Global evidence. *Economics Bulletin*, 43(3), 1214–1224. <https://www.accessecon.com/Pubs/EB/2023/Volume43/EB-23-V43-I3-P103.pdf>
- [25] Retno, F. (2021). The Determinants Of Consumption Expenditure Of Female Worker In Informal Sector In Makassar. *Academy of Strategic Management Journal*, 2021, 20(Special Issue 2), 1–8.
- [26] Sabir, S. (2023). Leading sectors and regional specialization: Learn from Indonesian economy. *Journal of Economic Research*, 13(8), 3445–3453.
- [27] Samir, S. (2024). Determinants of Bank Credit Distribution in Supporting Regional Economic Growth in South Sulawesi Province. *Journal of Distribution Science*, 22(8), 17–27. DOI: [<http://doi.org/10.15722/jds.22.08.202408.17>].
- [28] Suhab, S. (2024). New development: ‘Auditor opinions for sale’—when privatization meets the cultural ecology of corruption. *Public Money and Management*. DOI: [<https://doi.org/10.1080/09540962.2024.2421499>].
- [29] Tajibu, M. J. (2023). Consumers' awareness and loyalty in Indonesia banking sector: does emotional bonding effect matters? *Journal of Islamic Marketing*, 14(10), 2668–2686. <https://repository.umi.ac.id/1769/2/korespondensi.pdf>.
- [30] Uppun, P. (2022). Building The Competitiveness Of Makassar Industrial Park As Center For Economic Growth In South Sulawesi. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(Special Issue 4), 1–11.
- [31] Yunus, A. K. F. (2024). Climate Change and Cyclical Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(5), 125–130. DOI: <https://doi.org/10.32479/ijefi.16597>.
- [32] Gudiño León., Alfonso Ramiro; 2021. “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Gowa.” 6
- [33] Muhaeminah dan Makmur. Masa awal hingga berkembangnya Kerajaan ajatappareng (abad 14-18). *Jurnal Arkeologi*
- [34] Nurul Anwar. Kapan Investasi Mempunyai Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Universitas Jenderal Sudirman